

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitain sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL, MMP, dan Konvensional di SMP Puspanegara. Hal tersebut dimungkinkan karena ketiga model pembelajaran tersebut memiliki perbedaan dalam penerapannya di kelas. Dalam model pembelajaran PBL siswa belajar bersama kelompoknya untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan pemikiran kreatif matematis dalam proses pemecahan masalahnya. Sementara itu, model pembelajaran MMP lebih mengarahkan siswa pada latihan-latihan soal yang memerlukan pemikiran kreatif matematis yang dikerjakan secara kelompok dan individu. Disisi lain, model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran yang memerlukan pemikiran kreatif matematis di dalam kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL, MMP, dan Konvensional memiliki perbedaan yang signifikan.

2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Puspanegara di Bogor pada pokok bahasan aritmetika sosial antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran MMP. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan statistik uji- $t$  dengan varians sama pada taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$ , maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4,67$  dan  $t_{tabel} = 1,67$ . Oleh karena nilai dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$ , yang artinya nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL lebih tinggi dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran MMP. Hal tersebut dimungkinkan karena pada kedua kelas yaitu PBL dan MMP, setiap anggota kelompok sama-sama aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya sehingga mereka dapat memahami materi yang dipelajari. Sedangkan pada kelas MMP, siswa diberikan materi oleh guru mengenai apa yang akan siswa diskusikan lebih lanjut dengan kelompok diskusinya. Salah satu faktor inilah yang membuat siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran MMP.
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Puspanegara di Bogor pada pokok bahasan aritmetika sosial antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan statistik uji- $t$  dengan varians sama pada taraf signifikansi sebesar

$\alpha = 0,05$ , maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,36$  dan  $t_{tabel} = 1,67$ . Oleh karena nilai dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$ , yang artinya nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL lebih tinggi dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Hal ini dimungkinkan karena dalam model pembelajaran PBL siswa terlibat aktif dalam kelompok diskusi untuk memahami materi secara bersama-sama. Sementara pada model pembelajaran Konvensional, siswa memahami materi dengan bantuan guru dan latihan secara individu dalam pengawasan guru. Bagi siswa yang tidak malu bertanya pada guru, ini akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Tetapi bagi siswa yang malu untuk bertanya kepada guru, ini akan menyulitkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model PBL lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

4. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Puspanegara di Bogor pada pokok bahasan aritmetika sosial antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran MMP dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan statistik uji- $t$  dengan varians sama pada taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$ , maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,54$  dan  $t_{tabel} = 1,66$ . Oleh karena nilai dari  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka terima  $H_0$ , yang artinya rata-rata kemampuan berpikir

kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran MMP tidak lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian telah terbukti bahwa penerapan model pembelajaran PBL dan MMP dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Puspanegara, khususnya pada model pembelajaran PBL yang memiliki rata-rata kemampuan berpikir kreatif paling tinggi diantara model pembelajaran MMP maupun konvensional. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran MMP lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP membuktikan keunggulan model pembelajaran PBL dan MMP daripada model pembelajaran secara konvensional. Hal tersebut dimungkinkan karena pada kedua kelas yaitu PBL, sebelum siswa diarahkan untuk berdiskusi dengan kelompoknya, pada kelas PBL siswa diberikan permasalahan awal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Permasalahan yang diterima siswa bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan serta menemukan jawaban-jawabannya berdasarkan analisis siswa. Sedangkan pada kelas MMP, siswa diberikan materi oleh guru mengenai apa yang akan siswa

diskusikan lebih lanjut dengan kelompok diskusinya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dan MMP dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

2. Penerapan model pembelajaran PBL dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP. Hal ini dikarenakan model pembelajaran PBL memiliki ciri khas, yaitu setiap siswa diberikan suatu permasalahan yang disiapkan oleh guru, kemudian siswa bersama kelompoknya menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru untuk didiskusikan bersama. Siswa dilatih untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diselesaikan secara berkelompok. Dengan demikian, model pembelajaran PBL mampu membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
3. Penerapan model pembelajaran MMP juga dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP walaupun tidak sebaik model pembelajaran PBL. Hal ini dikarenakan model pembelajaran MMP memiliki ciri khas, yaitu pada awal pembelajaran guru dan siswa melakukan *review* yaitu membahas pekerjaan rumah atau PR yang belum dipahami siswa dalam proses pengerjaannya, selanjutnya siswa diberikan materi baru yang merupakan lanjutan dari materi sebelumnya oleh guru, kemudian siswa diminta mengerjakan tugas yang dikerjakan secara berkelompok ataupun individu oleh guru, dan kemudian siswa diberikan PR yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Siswa dilatih untuk berpikir kreatif dengan kelompok belajarnya maupun secara individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, model pembelajaran MMP juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

4. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP dapat berkembang jika dalam penerapan model pembelajaran PBL dan MMP, siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan optimalnya aktivitas siswa disertai peran guru sebagai fasilitator yang maksimal, diharapkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat lebih berkembang.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu memberikan hasil yang lebih maksimal untuk penelitian selanjutnya:

1. Untuk para guru sebaiknya membiasakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa serta model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat memicu keaktifan siswa serta mengurangi rasa jenuh siswa dalam setiap pembelajarannya.
2. Model pembelajaran MMP dan PBL sebaiknya dapat terus dikembangkan dalam pembelajaran matematika di sekolah, serta dapat dijadikan sebagai alternatif guru dalam memilih model pembelajaran untuk diterapkan di kelas. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tersebut dapat mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

3. Sekolah sebaiknya dapat menyediakan berbagai referensi seperti jurnal maupun buku yang berhubungan dengan model-model pembelajaran yang inovatif. Sehingga dapat digunakan guru sebagai acuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, khususnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.